

## Perilaku *Over Protective* Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa

Moh. Edy Musthofa<sup>1\*</sup>

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Indonesia

### **Abstract**

*The responsibility of parents fulfills the needs of children in order to develop their entire existence, these needs include biological and psychological such as feeling safe, loved, understood as children, so that children can grow and develop in harmony. Many parents deliberately or not over protective behavior. Correlational quantitative descriptive method with over protective behavior scale of parents contains statements that are favorable and unfavorable. The sample in this study was 150 students from a population of 300 grade 2 students of SMA Negeri 1 Wiradesa. The results showed that there was a moderate relationship between the over protective behavior of parents and adolescents' self-adjustment which was indicated by the value (r) of -0.433 ranging from 0.40 to 0.599. This means that the over protective behavior of parents has a moderate impact on adolescent adjustment. In addition, there is an effective contribution of over protective behavior of parents with adolescent adjustment of grade 2 SMA 1 Wiradesa by 18.8% while the remaining 81.2% comes from other factors.*

**Keywords:** *over protective behavior; parents; adjustment; adolescence*

### **Abstrak**

Tanggung jawab orang tua mencukupi kebutuhan anak guna mengembangkan keseluruhan eksistensinya, kebutuhan tersebut meliputi biologis maupun psikologis seperti rasa aman, dikasihi, dimengerti sebagai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah harmonis. Banyak orang tua yang dengan sengaja maupun tidak berperilaku *over protective*. Metode deskriptif kuantitatif korelasional dengan skala perilaku *over protective* orang tua memuat pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Sampel dalam penelitian ini 150 siswa dari populasi 300 siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Wiradesa. Hasil penelitian terdapat hubungan yang sedang antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja yang ditunjukkan dengan nilai (r) sebesar -0.433 berkisar 0.40-0.599. Artinya *perilaku over protective* orang tua berdampak sedang terhadap penyesuaian diri remaja. Selain itu terdapat sumbangan efektif perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja siswa kelas 2 SMA 1 Wiradesa sebesar 18.8% sedangkan sisanya sebesar 81.2% berasal dari faktor lain.

**Kata Kunci:** *perilaku over protective; orang tua; penyesuaian diri; remaja*

**\*Corresponding Author**

mohedymusthofa446@gmail.com

---

## **Pendahuluan**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu, individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Anak merupakan anggota penting dalam keluarga, kehadiran anak di tengah-tengah keluarga sangat di nanti-nantikan. Ketika anak hadir di tengah tengah keluarga orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara normal, sehingga orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan anak. Ada orang tua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut disebut dengan *over protective*, dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka perlu ada perlindungan yang ekstra.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan di dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang yang stress dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh dengan tekanan (dalam Mu'tadin, 2002).

Menurut Sobur (2003) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melindungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

### **Perilaku *Over Protective* Orang Tua**

Keluarga terutama orang tua merupakan wadah pengembangan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak atau remaja yang sedang mengalami perubahan fisik dan psikis, dengan demikian kedudukan orang tua sangat fundamental bagi perkembangan anak. Orang tua berkewajiban untuk menyediakan fasilitas dan sarana kepada anak-anak mereka untuk mengenal dunia luar secara luas. Orang tua seringkali beranggapan telah memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dan orang tua juga sering mengira bahwa anak yang baik adalah anak yang

patuh dan menurut tanpa membantah sedikitpun. Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan, seorang anak terutama yang sedang memasuki masa remaja sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua, agar perkembangannya mengarah secara positif. Bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orang tua yang selalu memanjakan dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri, selalu dalam keraguraguan dan tidak percaya pada kemampuan (Kartono, 2000).

*Over protective* merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua (Chaplin, 2000)

Menurut Baumrind (dalam Hasanah, 2016), dasar teori pola asuh *over protective* orang tua memiliki aspek –aspek sebagai berikut: terlalu berhati-hati pada anak, khawatir akan keselamatan anak, khawatir akan kesehatan anak, khawatir akan kegagalan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan perilaku *over protective* orang tua di mana selalu melindungi remaja terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Orangtua menghindarkan remaja dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah remaja melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga remaja tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan.

## **Sebab-Sebab Perilaku *Over Protective* Orang Tua**

Setiap orang tua pasti pernah merasakan cemas terhadap anak-anaknya, tapi tiap orang tua pasti berbeda-beda tingkat kecemasannya, ada orang tua yang mencemaskan anaknya tanpa ada alasan, sehingga ia sangat hati-hati dalam memperlakukan anak-anaknya, tidak ingin anaknya mengalami celaka sedikitpun, maka orang tua memberikan perlindungan yang ekstra pada anaknya. Sejumlah orang tua membentengi anak-anaknya dengan tembok “tidak”, jangan lakukan itu dan ini. Dalam batas-batas tertentu yaitu memberikan kasih sayang tapi tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluannya sendiri, membuat rencana, mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusannya memang diperlukan, namun jika orang tua terlalu melindungi membuat remaja menjadi tertutup dan terhambat dalam perkembangan. Ketika individu memasuki masa remaja merupakan masa antara anak-anak dengan dewasa, pada masa ini kebanyakan orang tua belum berubah dalam memberikan perlakuan, remaja masih diperlakukan seperti anak-anak, remaja tidak banyak mendapat kesempatan untuk menentukan tindakan yang mereka inginkan (Meichati, 1983).

Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya (Prasetyono, 2007).

### **Penyesuaian Diri.**

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh,

perilaku, pemikiran serta perasaan, dengan orang lain dan dengan lingkungan (Calhoun, 1995). Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Sunarto & Hartono, 2006).

Gerungan (2002) dan Gunarsa & Gunarsa, (2003) dalam (Mubarok, 2012) menyatakan penyesuaian diri dalam hal ini bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar, atau pun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri individu tersebut.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor penyesuaian diri tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal (Soeparwoto dkk, 2004): Faktor internal meliputi; a) Faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi. b) Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis sosial maupun aspek akademik. c) Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu. d) Faktor sikap remaja yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. e) Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata, bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

---

Adapun faktor eksternal menurut (Soeparwoto dkk, 2004) meliputi; a) Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif. b) Faktor kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis. c) Faktor kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. d) Faktor prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua, dan lain-lain. e) Faktor hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan memunculkan individu-individu yang baik.

Andriyani (2016) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja. Kemudian diungkapkannya juga bahwa, yang di maksud dengan penyesuaian diri adalah sebagai sebuah upaya yang dilakukan individu agar tetap bisa merespon dan juga memberikan reaksi terhadap berbagai macam tuntutan yang berasal dalam dirinya baik itu tuntutan internal dan juga eksternal.

Suryadi dan Usman (2018), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa penyesuaian diri bukan sekedar mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang terjadi saja, tetapi penyesuaian diri disini juga bersifat dinamis serta berlangsung terus-menerus sepanjang individu tersebut menjalani hambatan atau rintangan yang ada dikehidupannya.

---

Sebagai generasi yang akan menjadi tumpuan, masalah penyesuaian diri remaja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena penyesuaian diri merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang individu baik di sekolah ataupun dimasyarakat. Seorang individu dituntut bisa menyesuaikan diri terutama pada masa remaja, karena pada masa ini individu mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas.

### **Remaja**

Masa remaja ini merupakan suatu masa peralihan, masa ini tidak bisa di golongkan sebagai anak-anak tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Wirther, et.all (dalam Ismail, dkk 2018) menjelaskan bahwa remaja berisiko berarti satu himpunan asumsi yang dinamis tentang sebab-dan akibat yang menempatkan remaja itu dalam kondisi negatif dan berbahaya pada masa akan datang, kemudian bahwa konflik dan tekanan yang dihadapi remaja sangat terkait dengan masalah perilaku berisiko.

Sedangkan Havighurst (dalam Hurlock, 1994), remaja merupakan usia yang berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun (yang disebut dengan remaja awal) dan usia antara enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (yang disebut dengan remaja akhir). Masa remaja merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai jati diri, kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial dan persiapan untuk meniti karir. Pada masa ini juga disebut periode perubahan, baik perubahan perilaku

maupun perubahan fisik. Pada periode perubahan ini remaja mulai dituntut dapat berperan dilingkungan, bagi sebagian remaja hal ini dapat menimbulkan masalah baru, sehingga ada yang menyebut masa ini masa bermasalah.

*Over protective* merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua (Chaplin,2000).

Menurut Purwanto (1993), hal-hal yang dapat menyebabkan orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak-anak mereka antara lain: a) Karena ketakutan yang berlebihan dari orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka. Dalam hal yang demikian orang tua akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang mengandung bahaya. b) Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka. c) Karena orang tua takut akan kesukaran, segan bersusah-susah dan ingin mudah serta anaknya saja. Orang tua takut kalau-kalau anak mereka bertingkah atau membandel dan terus merengek jika kehendaknya tidak dituruti.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah perilaku orang tua kepada remaja, jika orang tua *over protective*, terlalu melindungi, selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan secara berlebihan akan melemahkan daya juang dan ketabahannya dalam mengatasi rintangan. Menurut Gunarsa (2008) frustrasi atau tidak tercapainya pemuasan kebutuhan maupun tertundanya pemuasan kebutuhan dapat mempertinggi daya tahan terhadap frustrasi dan menambah ketekunan remaja dalam mengatasi hambatan

perkembangan. Daya tahan terhadap frustrasi akan menguatkan remaja dalam usaha penyesuaian diri.

Perilaku *over protective* orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua. Menurut Yusuf (2005) aspek perilaku *over protective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Sunarto dan Hartono (2006), bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, anak tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas. Seorang remaja yang orang tuanya *over protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka remaja kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya, maka wajar saja jika remaja mengalami masalah menyesuaikan diri.

Menurut Kartono (2000), perilaku orang tua yang *over protective*, dimana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Kebiasaan orang tua yang selalu melindungi anak secara berlebihan, menyebabkan anak tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas. Seorang remaja yang orang tuanya *over protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka remaja kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan dilingkungannya, maka wajar saja jika mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, karena bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dua variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel penelitian, sedangkan analisis datanya dengan menggunakan data-data numerikal atau angka-angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

### **Skala Penyesuaian Diri**

Data penyesuaian diri diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Skala penyesuaian diri ini disusun berdasarkan model dari skala Likert yang dimodifikasi dibuat dalam empat alternatif jawaban, dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban mengelompok.

Untuk skala penyesuaian diri remaja dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan 0,25. Adapun mengenai rincian jumlah item yang valid dan gugur untuk skala kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1

*Blue Print Penyesuaian Diri valid dan gugur Setelah TryOut*

No	Indikator	Item valid Fav	Item valid Unfav	Item Gugur Fav	Item Gugur Unfav	Jml
1	Ketenangan jiwa	7,86	85,23,9	3,25,6	4,97	10
2	Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil	56,84	22,5	66,	36,72,8	8
3	Gejala jasmani	6,73	14,33	61,24	69,2,81	9
4	Konsep tentang diri (self concep)	51,91	26,38	50,31,70	80,41	9
5	Menerima diri dan menerima orang lain	96, 83,	57,46,	32,74,11	56,27	9
6	Membuat tujuan-tujuan rill dan berusaha mencapainya	90,61, 28,76,5 2	29,48	-	93,44	9
7	Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab	98,67,2 9,76,59	49,44	-	77,40	9
8	Mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai	65,53	-	58,88	25,55,78 ,54	8
9	Kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain	19,18,7 9,87	59,16	-	82,49	8
10	Perasaan bahagia	68, 89	35,60	75,64	95,12,59	9
11	Mematuhi akhlak masyarakat	49,9,44	42,10	83,92	57,32,97	10
	Jumlah	31	21	18	28	98

Tabel 3.2

*Blue Print* Penyesuaian Diri Untuk Penelitian

No	Indikator	Fav	Unfav	Jml
1	Ketenangan jiwa	1,2,42	5,13	5
2	Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil	49	3,24	3
3	Gejala jasmani	4,39	44	3
4	Konsep tentang diri (self concept)	20,45	7,15	4
5	Menerima diri dan menerima orang lain	23,25,46	16,38	5
6	Membuat tujuan-tujuan rill dan berusaha mencapainya	11,14,33,53,54	18,32,40	8
7	Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab	19,26,55	27	4
8	Mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai	17,34,52	-	3
9	Kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain	10,48,50	12,31	5
10	Perasaan bahagia	47,51	9,22,35	5
11	Mematuhi akhlak masyarakat	6,30,37	21,28	5
	Jumlah	30	20	50

Sedangkan skala perilaku *over protective* orang tua terhadap anak dalam penelitian ini ialah peneliti menggunakan batasan 0,30. Pada variabel perilaku *over protective* orang tua terhadap anak terdapat 60 item yang di uji validitasnya. Dari 60 item skala perilaku *over protective* orang tua terhadap anak terdapat 31 item yang valid, yaitu melebihi  $r_{xy} = 0,30$  dengan koefisien item total berkisar antara 0,293-0,769, sedangkan sisanya sebanyak 29 item yaitu di bawah  $r_{xy} 0,30$  dinyatakan gugur. Adapun mengenai rincian jumlah item yang valid dan gugur untuk skala perilaku *over protective* orang tua terhadap anak dapat dilihat pada tabel 3.3. Dan item-item yang valid disusun kembali untuk penelitian. Rincian *blue print* skala perilaku *over protective* orang tua yang valid dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.3

**Blue Print Perilaku *Over Protective* Orang tua valid dan gugur**

No	Indikator	Item sahih	Item sahih	Item Gugur	Item Gugur	Jml
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	
1	Kontak yang berlebihan pada anak	3,17,19,43,50,55,	7,40,54,58	2,10,37	11,13,29,30,53,	18
2	Perawatan atau bantuan kepada anak terusmenerus	9,27,28,33,57	12, 47,59	34,46,48	16,22,24,36,39	16
3	Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	14,21,15,23,26,32,	6,20	45	31,41,51,52,60	14
4	Memecahkan masalah anak	1,4,49	8,44,56,	5,38, 42	18,25,35	12
	Jumlah	20	12	10	18	60

Tabel 3.4

**Blue Print Perilaku *Over Protective* Orang tua**

No	Indikator	Fav	Unfav	Jml
1	Kontak yang berlebihan pada anak	2,20,24,41,50,54	39,57,59	9
2	Perawatan atau bantuan kepada anak terusmenerus	4,26,23,32,61	13,47,59	8
3	Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	13,22,14,27,33,34	3,18	8
4	Memecahkan masalah anak	1,4,46	8,43,58,	6
	Jumlah	20	11	31

Azwar (2002) memberikan pengertian reliabilitas adalah sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya secara empirik. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi ( $r_{xx'}$ ) mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya

semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Konsistensi yang sempurna tidak dapat terjadi pada pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya berbagai sumber *error* dalam diri manusia. Reliabilitas dapat diuji dengan menggunakan teknik *alpha* dengan program SPSS 11,5 *for windows*.

Dalam Azwar (2004) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

$\alpha$  = Koefisien reabilitas alfa

S1 = Varians skor belahan 1

S2 = Varians skor belahan 2

Sx = Varians skor skala

Berdasarkan uji coba reliabilitas terhadap item pada skala penyesuaian diri remaja diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,915, sedangkan koefisien reliabilitas item pada skala perilaku *over protectie* orang tua sebesar 0,880.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa, dalam penelitian ini menggunakan analisa "*product moment*". Teknik ini untuk mencari hubungan antara Variabel perilaku *over protective* orang tua terhadap anak (X) dengan penyesuaian diri remaja (Y) siswa SMA Negeri 1 Wiradesa. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

---

N = Jumlah sampel  
X = Skor butir tiap subjek  
Y = Skor total tiap subjek  
 $\Sigma x$  = Jumlah skor agresivitas orang tua  
 $\Sigma y$  = Jumlah skor kenakalan remaja  
 $\Sigma xy$  = Jumlah hasil kali x dan y  
 $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara agresivitas orang tua dengan kenakalan remaja.

### **Hasil dan Pembahasan**

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah untuk mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu perilaku *over protective* orang tua (X) dan variabel penyesuaian diri (Y). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing. Dikatakan data memiliki distribusi normal apabila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang antara -2 sampai +2. Adapun rumus untuk menentukan rasio *skewnees* dan rasio *kurtosis* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio } Skewnees = \frac{Skewnees}{\text{Standar Error off } Skewnees}$$

$$\text{Rasio } Kurtosis = \frac{Kurtosis}{\text{Standar Error } Kurtosis}$$

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 17,0 *for Windows*, didapat rasio *skewnees* untuk variable perilaku *over protective* orang tua sebesar  $0,056/0,217 = 0.258$  dan rasio *kurtosis* sebesar  $-0,825/0,430 = -1.918$  Sedangkan untuk

variable penyesuaian diri remaja didapat rasio *skewnees*  $0,329/0,217 = 1.516$  dan *kurtosis* sebesar  $-0,073/0,430 = -0.169$  Rasio *kewnees* dan Standar Error of Kurtosis, *kurtosis* kedua variable dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian adalah normal.

Berdasarkan uji *linearitas* pada variabel *agresivitas* orang tua terhadap anak dan kenakalan remaja dengan *regresi linear* pada SPSS 17,0 for Windows, diketahui *F* hitung sebesar 28.417 dengan taraf signifikansi 0,000. Untuk melihat data linear atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (2000) data dikatakan linear apabila besarnya harga signifikansi dari variable  $\leq 0,05$ , karena taraf signifikansi yang diperoleh pada penelitian adalah 0,000 dan angka tersebut berada di bawah 0,05 ( $p=0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan data dari kedua variabel linear. Berdasarkan uji linearitas ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel adalah negatif.

Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besarnya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai *Rsq* (*r* determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai *Rsq* sebesar 0,188, artinya pengaruh perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja sebesar 18.8 %.

Berdasarkan perhitungan melalui uji korelasi dengan menggunakan teknik korelasi *product momet* dengan menggunakan program SPSS 17,0 for Windows diperoleh hasil perhitungan sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Perhitungan *Correlations* tabel 4.1

	Perilaku <i>over protective</i> Orang tua		Penyesuaian Diri Remaja
Perilaku <i>over</i>	Pearson	1	-.433(**)

<i>protective</i> orang tua	Correlation		
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	150	150
Penyesuaian Diri Remaja	Pearson Correlation	-.433(**)	1
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	150	150

\*\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed)

Besarnya nilai koefisien korelasi antar variabel X terhadap Y, sebagaimana terlihat dalam tabel 4.1 di atas adalah -0,433 dengan signifikansi 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ( $p \leq 0,05$ ), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2003). Berdasarkan ketentuan tersebut, dimana taraf signifikan diperoleh 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan Penyesuaian diri remaja diterima”. Artinya tinggi atau rendahnya perilaku *over protective* orang tua terhadap anak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat penyesuaian diri remaja.

Hubungan yang dihasilkan antara perilaku *over protective* orang tua terhadap anak dengan penyesuaian diri remaja tergolong sedang. Dengan kata lain perilaku *over protective* orang tua terhadap anak akan memberikan pengaruh yang terhadap penyesuaian diri remaja. Hal ini dapat dilihat berdasarkan interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi dengan menggunakan pedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi berikut ini (Sugiyono, 2010).

Tabel 4.2

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2003)

Skor mentah yang dihasilkan dalam penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor tersebut perlu diderivasi dan diacukan pada satu norma kategorisasi. Salah satu kategorisasi yang dapat dilakukan adalah dengan distribusi normal. Hal ini dapat dilakukan dengan asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi, dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 2004).

Tabel 4.3

Deskripsi Statistik Variabel penyesuaian diri Remaja (Y)

Item	N	Minimum	Maximum	Range	Mean	Standar deviasi
55	150	55	220	165	137	27.5

Berdasarkan gambaran tabel deskripsi data di atas, maka klasifikasi, kategori skor, distribusi frekuensi dan persentase pada variable penyesuaian diri remaja disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4

Kategorisasi Penyesuaian Diri Remaja

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 107.5$	Rendah	0	0
$107.5 \leq X \leq 172.5$	Sedang	125	85.6
$X > 172.5$	Tinggi	25	14.4
	Jumlah	150	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak seorangpun dari sampel penelitian yaitu siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Wiradesa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah yaitu (0%), dan pada kategori sedang terdapat 125 orang yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang yaitu (85.6%), sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 28 orang dengan persentase 14.4, jumlah 150 (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya rata-rata dari siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Wiradesa memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang. Artinya tingkat penyesuaian yang mereka lakukan sedang. Secara rinci, gambaran hipotesis dan kategorisasi masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Deskripsi Data Hipotetik Indikator Penyesuaian Diri Remaja

Indikator	N	Min	Mak	Mean	Std. Deviation
I	150	5	20	12.5	2.5
II	150	3	12	7.5	1.5
III	150	3	12	7.5	1.5
IV	150	4	16	10	2
V	150	5	20	12.5	2.5
VI	150	8	32	20	4
VII	150	4	16	10	2
VIII	150	3	12	7.5	1.5
IX	150	5	20	12.5	2.5
X	150	5	20	12.5	2.5
XI	150	5	20	12.5	2.5
XII	150	5	20	12.5	2.5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kategorisasi untuk masing-masing aspek kenakalan remaja.

Tabel 4.6

Rangkuman Persentase Penyesuaian Diri Remaja Setipa Nilai Kategori Indikator.

Indikator	Rendah	Sedang	Tinggi
-----------	--------	--------	--------

Ketenangan jiwa	0.8	60	39.2
Kemampuan bekerja, berprestasi dan terampil	3.2	53.6	43.6
Gejala jasmani	4	52	44
Konsep tentang diri (self concept)	1.6	32.8	65.6
Menerima diri dan menerima orang lain	0.8	33	66.2
Membuat tujuan-tujuan rill dan berusaha mencapainya	0.8	63.2	36
Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab	0.8	37.6	61.6
Mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai	0	28.8	71.2
Kesanggupan berkorban dan memberi pelayanan terhadap orang lain	0.8	53.6	46.4
Perasaan bahagia	0.8	57.6	41.6
Mematuhi akhlak masyarakat	0.8	48	51.2

Berdasarkan dari tabel rangkuman di atas dapat diketahui nilai persentase remaja dari nilai kategori yang paling rendah ditunjukkan pada indikator mampu buat hubungan atas dasar saling mempercayai, pada kategori sedang ditunjukkan pada indikator membuat tujuan-tujuan rill dan berusaha mencapainya dan pada kategori paling tinggi ditunjukkan pada indikator mampu membuat hubungan atas dasar saling mempercayai. Artinya remaja membuat hubungan atas saling mempercayai sangat baik,

Pada data perilaku *over protective* orang tua terhadap anak yang didapat, dilakukan kategorisasi dengan membuat 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2002), di mana penghitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan terbesar yang mungkin diperoleh subjek, skor yang disebarkan diberi skor berkisar dari 1- 4.

Pada variable perilaku *over protective* orang tua terhadap anak (X) terdapat 31 butir aitem, dengan demikian nilai terendah yang diperoleh adalah  $1 \times 31 = 31$ , sedangkan nilai tertinggi yang mungkin diperoleh adalah  $4 \times 31 = 124$ . Rentang ini sebesar  $124 - 31 = 93$ , sedangkan rata-rata diperoleh dari  $124 + 31 / 2 = 77,5$  dan nilai standar deviasi diperoleh dari  $124 - 31 / 6 = 15,5$ .

Tabel 4.7

Deskripsi statistik perilaku *over protective* orang tua terhadap anak (X)

Aitem	N	Min	Mak	Range	Mean	Standar deviasi
31	150	31	124	93	77,5	15,5

Dari gambaran tabel deskripsi data di atas, maka klasifikasi, kategori skor, distribusi frekuensi dan persentase pada variable perilaku *over protective* orang tua terhadap anak.

Table 4.8

Rangkuman persentase perilaku *over protective* orang tua setiap nilai kategori indikator.

Indikator	Rendah	Sedang	Tinggi
Kontak yang berlebih kepada anak	18.4	81.6	0
Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus	4	86.4	3.2
Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	3.2	89.6	7.2
Memecahkan masalah anak	10.4	84	5.6

Berdasarkan dari tabel rangkuman di atas dapat diketahui nilai persentase remaja dari nilai kategori yang sedang, rendah hingga tinggi. Indikator remaja nilai kategori rendah, sedang rendah, hingga tinggi terdapat pada orang tua yang kontak berlebih kepada anak yang sedang sebesar 81.6%, yang rendah sebesar 18.4%, sedangkan yang tinggi sebesar 0%. Yang memiliki Perawatan atau pemberian bantuan kepada

anak yang terus-menerus yang sedang sebesar 86.4%, yang rendah sebesar 4%, sedangkan yang tinggi sebesar 3.2%. Yang memiliki mengawasi kegiatan anak secara berlebihan yang sedang sebesar 89.6%, yang rendah sebesar 3.2% sedangkan yang tinggi sebesar 7.2%. Yang memiliki memecahkan masalah anak. Yang sedang sebesar 84%, yang rendah sebesar 10.4% sedangkan yang tinggi sebesar 5.6%. dalam indikator ini terdapat orang tua yang *over protective* masih dalam kategori sedang.

## **Simpulan**

Dari pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja yang berstatus siswa siswi SMA Negeri 1 Wiradesa. Artinya, perilaku *over protective* orang tua akan mempengaruhi penyesuaian diri yang dimiliki oleh remaja. Kedua, hubungan yang dihasilkan dalam penelitian ini tergolong sedang dengan nilai ( $r$ ) sebesar -0.433 berkisar 0.40-0.599. Artinya perilaku *over protective* orang tua memberikan dampak yang sedang terhadap penyesuaian diri remaja. Ketiga, sumbangan efektif perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Wiradesa sebesar 18.8% sedangkan sisanya sebesar 81.2% berasal dari faktor lain. Dan Keempat, hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa berkorelasi negatif. Dengan demikian, semakin tinggi perilaku *over protective* yang diberikan oleh orang tua, semakin rendah penyesuaian diri yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *over protective* yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki remaja.

---

**Daftar Pustaka**

- Andriyani, J. (2016). *Penyesuaian diri remaja*. Jurnal penelitian guru indonesia,2(2), 1-13.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Azwar, S. (2002). *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Calhoun, J. F. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemah oleh Satmoko. Semarang: IKIP Semarang.
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hasanah, U. (2016). Sikap Over Proteksi Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 133-150. doi.org/10.33367/psi.v1i1.248
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidawati. Jakarta. Erlangga.
- Ismail, W., Mokhtar, M. K., Subhi, N., & Ibrahim, F. (2018). Pengaruh Resilience Remaja Terhadap Penyalahgunaan Dadah.
- Kartono, K. (2000). *Psikologi remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Meichati, S. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi. UGM.

- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian Diri Para Pendetang Di Lingkungan Baru. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1), 21-27. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2689>
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*. E. Psikologi, 5.
- Prasetyono, D. S. (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Yogyakarta: Think.
- Purwanto, N. (1993). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soeparwoto, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto., & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryadi, S., & Usman, C. I. (2018). Profil Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 89-101. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/je.v4i1.3525>
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.